

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara terbentuk pada dasarnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama oleh sekelompok orang, begitu juga dengan China. Pemerintah Republik Rakyat China (RRC) memiliki cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan menerapkan suatu kebijakan. Kebijakan setiap pemerintah memiliki perbedaan namun tujuannya pasti sama untuk mensejahterakan warga masyarakatnya.

Republik Rakyat China (RRC) merupakan salah satu negara tertua yang ada di Asia. Negara ini besar karena sejarah panjang dengan banyaknya dinasti yang pernah memerintah hingga berdiri sebuah Republik tahun 1908 di bawah pemerintahan Nasionalis yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Tsen. Perang saudara terjadi di negeri yang memiliki luas wilayah besar dan jumlah penduduk yang banyak ini. Perang tersebut terjadi antara kaum nasionalis dengan kaum komunis yang keduanya ikut berjuang menegakan kedaulatan negaranya melawan bangsa asing. Berakhirnya perang saudara diakhiri dengan berdirinya negara Republik Rakyat China di bawah pemerintahan kaum komunis.

Mao Zedong pada tanggal 1 Oktober 1949 mengumumkan berdirinya Republik Rakyat China (RRC) dan dipilih sebagai Presiden dibantu enam wakil : istri Dr. Sun Yat Tsen (Song Qingling), Zhu De, Li Qishen, Zhang Lan, Liu Shaoqi, dan Gao Gang (Taniputera, 2011: 580). Dengan berdirinya Republik Rakyat China membawa dampak bagi kaum nasionalis, hingga terusir dari daratan

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

China ke sebuah pulau kecil Taipei (Taiwan) dan menegakan Republik China (RC) di pulau tersebut.

Pemerintahan (RRC) dibawah Mao Tse Tung yang berhaluan komunis memberikan angin baru bagi rakyat China. Semua hal yang berhubungan dengan masalah ekonomi dikuasai negara. Seperti yang dipikirkan Marx bahwa industrialisasi sebagai proses teknologi dan sosial dapat sepenuhnya menguntungkan jika kepemilikan alat-alat produksi secara perorangan diganti dengan pemilikan negara melalui revolusi komunis (Ebenstein dan Fogelman, 1994: 19). Seperti yang dikatakan Marx, revolusi komunis mewarnai sejarah China. Tugas baru muncul bagi pemerintahan Mao yaitu membangun negaranya ke arah lebih baik setelah terbebas dari penjajahan dan perang saudara. Moehammad dalam bukunya mengungkapkan bahwa :

kaum komunis dan gerakan komunis internasional dengan aliran Marxismenya mempunyai sifat sebagai berikut: (1) Merupakan gerakan internasional dan dengan demikian mempunyai jaringan internasional yang dapat saling membantu antar gerakan komunis. (2) Mempunyai kecenderungan radikal, doktriner dan tidak demokratis (Sastradipoera, 2001 : 4-5).

Semua negara yang beraliran komunisme memiliki kecenderungan menerapkan sifat-sifat di atas, begitu juga dengan China. Uni Soviet menjadi kiblat pembangunan China dan organisasi politik di bawah pemerintahan Mao. Doktrin Komunis dan pengalaman komunis yang lebih dahulu di Uni Soviet memberikan titik tolak menuju upaya awal untuk membentuk kembali China (Brzezinski, 1990: 137). Tetapi berbeda dengan Soviet yang menerapkan “kediktatoran proletariat”, China menggunakan sistem “kediktatoran demokrasi rakyat”, sehingga para petani kaya dan rakyat bersatu membentuk front rakyat (Taniputera, 2011: 582). Mao memandang Soviet sebagai kiblat untuk

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membangun negaranya. Uni Soviet berkembang pesat dalam mengembangkan industri berat dengan penekanan tingkat konsumsi yang membuat tingkat investasi industri berat sangat besar (Irawan, 1979: 159). China pada waktu itu masih sebagai negara berkembang sebenarnya tidak cocok untuk mengadopsi strategi pembangunan Soviet yang “dipaksakan”. Sistem ekonomi Soviet yang menggunakan sistem ekonomi sosialis memiliki ciri sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh Suroso dalam bukunya yaitu :

Sistem ekonomi sosialis dibangun berdasarkan tiga pandangan dasar : (1) upaya untuk mewujudkan kesamaan (equility), (2) penghapusan kepemilikan individu (private property), (3) pengaturan produksi dan distribusi secara kolektif. Tiga paradigma dasar di atas didasarkan pada motif untuk melenyapkan dampak-dampak buruk akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalis (Suroso, 1995: 138)

Mao Tse Tung mulai sadar dan membentuk kesatuan masyarakat yang diberi nama “garis massa”. Melalui ajaran tersebut, Mao ingin semua pemimpin harus berorientasi kepada massa, mengetahui apa yang diinginkan massa dan membuat keputusan-keputusan yang sesuai dengan keinginan rakyat banyak (Dahana, 2007: 6). Berbeda dengan Soviet yang menumpukan diri pada industri berat, Mao menggalakan pertanian yang ditunjang industri kecil di pedesaan melalui sistem *comune*. "kalau Stalin punya satu kaki, industri berat, kita punya dua kaki, yakni pertanian dan industri," ucap Mao. Sehingga diharapkan kemajuan pembangunan China dapat tercipta sesuai dengan tujuan pemerintah dan Partai Komunis China karena garis massa mengarahkan perjuangan yang berorientasi kepada petani. Golongan komunis China tidak dapat berbicara tentang dukungan atau kewajiban rakyat tanpa berbicara tentang golongan petani.

Masyarakat beranggapan bahwa China di bawah Partai Komunis China dapat berkembang karena partai ini merupakan partai yang tangguh dan sesuai

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kondisi masyarakat, ekonomi, dan kebudayaan China. Itu semua didasarkan kepada pengalaman Jiangxi dan Yanan (*Long March*) sebelum tahun 1949, yang membuat partai menjadi solid dengan banyak diuji pada saat *Long March* dengan banyaknya penderitaan dan bahkan banyak pula yang meninggal. Bakri dalam bukunya mengemukakan bahwa :

Mao sebagai pemimpin Partai Komunis China sudah tahu bagaimana keadaan partai sehingga siap untuk menghadapi semua masalah-masalah yang muncul ketika membangun China. Bahkan Mao mengajarkan bahwa partai komunis adalah partai yang menjalankan metode kritik untuk mempertahankan etos partai karena dengan melaksanakan kritik diri berarti dapat memecahkan konflik dan memperbaiki kesalahan-kesalahan (Bakri, 1997: 4).

Periode awal pemerintahan Mao mencerminkan sepenuhnya pemikiran Sosialisme dengan menempatkan pembangunan sektor pertanian pada tingkat teratas (Agung, 2012: 36). Penduduk China mayoritas menempati wilayah pedesaan, tetapi tidak semua tanah pedesaan cocok untuk pertanian. Mao mengungkapkan dua hal, salah satunya menekankan mengenai teori komunisnya yang menyimpang dari kebiasaan ketika ia memberi tekanan pada kemampuan revolusioner petani bukan kaum buruh (Ebenstein dan Fogelman, 1994: 86). Penduduk yang banyak tidak disertai dengan pemenuhan pangan yang tepat. kebutuhan-kebutuhan pangan yang semakin meningkat menimbulkan masalah-masalah ekonomi. Mao melakukan pembaharuan sistem pemilikan tanah (*landreform*) dan membentuk koperasi-koperasi rakyat. Kebijakan *landreform* bertujuan menghilangkan hubungan sosial yang terdiri dari kelas-kelas eksploitor dan kelas-kelas yang dieksploitasi (Agung, 2012: 38). Kebijakan ini diperkenalkan dengan melakukan kampanye-kampanye ke desa-desa sehingga masyarakat di pedesaan bisa mengetahuinya. Melalui kebijakan ini masyarakat merasa senang karena tanah menjadi milik bersama. Tanah-tanah milik tuan tanah

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diambil dan menghadiahkan tanah-tanah garapan tersebut kepada kaum petani penggarap. Pada bulan Desember 1952 pembagian tanah selesai, sekitar 700 juta mou (1/6 akre) tanah dibagikan kepada 300 juta petani (Taniputera, 2011: 583).

Selain memajukan bidang pertanian, modernisasi juga dilakukan terhadap bidang industri, kereta api, sekolah, rumah sakit, bendungan, serta fasilitas umum lainnya (Taniputera, 2011: 581). China harus berjalan dengan kaki sendiri mengembangkan sektor industri dan pertanian secara bersamaan, serta menangani industri berat dan ringan. Mao sangat serius dalam membangun China dengan menggabungkan teori Marxis dengan realita China (Dikkoter, 2012: 29). Keberhasilan dalam bidang pertanian terlihat dengan disertai keberhasilannya dalam membuat dan memperbaiki dam-dam, kanal, waduk, saluran air, selokan dan sistem pompa. Infrastruktur tersebut, dibangun dalam jumlah banyak sehingga sebagian besar daerah dapat bertahan dari kekeringan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sektor pertanian dapat berjalan walau dalam musim kemarau. Dalam bidang industri dan perdagangan semuanya dinasionalisasi, semua yang tadinya dimiliki dan ditangani swasta beralih ke tangan negara.

Mao menetapkan sistem pembangunan lima tahun (PELITA) pada tahun 1953-1957 sebagai strategi untuk melihat perkembangan masyarakat dan perkembangan yang terjadi di dalam partainya. Dalam pelaksanaan PELITA I banyak diadopsi model-model pembangunan Soviet yang dikenal sebagai *Stalinist Strategy* yang bertujuan mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan penekanan pada sektor industri dengan produksi yang padat modal. Strategi ini berhasil menekan inflasi yang terjadi di China. Agung dalam bukunya

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan secara garis besar mengenai ciri-ciri kebijakan PELITA I sebagai berikut :

Komitmen untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dari tahun ke tahun, konsentrasi khusus pada pembangunan industri, industrialisasi yang berorientasi pada pembangunan industri berat dan pertumbuhan ekonomi, mencapai tingkat tabungan dan investasi yang tinggi untuk memenuhi tiga tujuan diatas, industrialisasi dilaksanakan dengan devisa dari sektor pertanian, transformasi kelembagaan di sektor pertanian dan sektor-sektor ekonomi lain, dan menekankan metode pada modal dalam pemilihan teknologi produksi barang-barang industri (Agung, 2012: 43).

Industrialisasi dilaksanakan pada masa kebijakan PELITA I selama lima tahun. Demi menopang pertumbuhan sektor industri, dilakukan perubahan yang cukup mendasar dalam bidang pertanian. Prinsip kemandirian sangat dipegang teguh pada masa pemerintahan Mao. Sektor industri mulai menjadi fokus tujuan pembangunan. Sesuai dengan keinginan Mao yang ingin menjadikan China menjadi negara Adidaya untuk menguasai dunia. Mao memiliki ambisi untuk bisa mengalahkan Inggris. China memberdayakan kekuatan produktif dalam negeri demi mengejar ketertinggalan dari negara-negara barat. Dengan bantuan Uni Soviet, sektor industri baru dibangun dan produksi pertanian akhirnya jatuh ke titik di mana industri mulai menghasilkan modal yang cukup besar. Mao Tse Tung pada waktu itu, membiarkan Liu Deng untuk menjalankan pembangunan yang pragmatis, mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada rasa egalitarianisme dan memihak pada teknostruktur (Agung, 2012: 44). Mao ingin menyalurkan semua yang dimiliki negerinya untuk program industrialisasi, keseluruhan proses industrialisasi harus dirampungkan dalam waktu sepuluh sampai lima belas tahun (Chang, 2007: 495).

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya perubahan pembangunan ekonomi yang memfokuskan sektor industri, dapat dikatakan bahwa China mulai meletakkan dasar bagi pertumbuhan pembangunan ke arah modernisasi. Mao membawa China untuk bangkit dari keterbelakangan. Sebenarnya perkembangan dalam satu sektor tidak harus melemahkan sektor yang lain. Ini dapat dilihat dari hari presentase, pertumbuhan sektor industri mencapai 16-18% setiap tahun, dan pertumbuhan sektor pertanian mencapai 3,1-7,7% setiap tahun (Agung, 2012: 47). Pertumbuhan sektor industri tampak lebih tinggi, karena memang sektor ini yang ditekankan sebagai fokus pemerintah pada waktu itu. Li Yi salah seorang Production Management Departement Jialing Honda Motor Co.,Ltd mengungkapkan bahwa :

Pada tahun 1950 ditandai dengan lahirnya Jing Gang Shan, merek motor Cina pertama berbasis motor Jerman Zundapp K500. Pada tahun 1956, Hongdu Machiney Plant dan Xinjiang Machine Plant merehab motor Soviet M-72. Motor bersespan ini dipasok buat tentara Cina. Tak berhenti mereka lanjut membuat motor kelas sedang lewat Xinfu 250 yang terinspirasi dari Jawa 250 asal Cekoslovakia. China juga membuat kapasitas motor kecil sampai besar mulai 50 cc, 100 cc, dan 150 cc. Semua ini untuk menyuplai kebutuhan pelayanan masyarakat mulai militer, polisi, pos-telekomunikasi dan banyak lagi (Dahana, 1997: 44).

Keberhasilan China mengembangkan sektor industri salah satunya dengan dapat membuat sepeda motor memperlihatkan keberhasilan Mao untuk membawa China ke arah modernisasi. Tidak tanggung-tanggung PELITA I mengalokasikan 58 % dari 20 miliar dana investasi untuk suplai barang-barang industri berat. Uni Soviet memberi kontribusi penting dengan membantu proyek-proyek besar China yang terdiri dari 7 pabrik besi dan baja, 24 stasiun tenaga pembangkit listrik dan 63 pabrik mesin (Akbar, 2011: 29). Industri berat yang paling besar adalah peleburan baja di Wuhan (Hubei) dan di Baodou (Mongolia Dalam), pabrik baja di Anshan, pabrik mobil di Zhangzhun, pabrik traktor di Luoyang dan Harbin,

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta pengilangan minyak di Lanzhou (Wibowo, 2000: 54). Selain itu, antara 1952 dan 1957 industri China tumbuh dengan kecepatan yang melebihi 14,7% dari rencana yang ditetapkan. Total output industri China meningkat dua kali lipat. Data statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan seperti yaitu :

Produksi baja meningkat dari 1,31 juta metrik ton pada tahun 1952 menjadi 4,48 juta pada tahun 1957, semen dari 2,86 juta menjadi 6,86 juta, besi dari 1,9 juta menjadi 5,9 juta, batu bara dari 66 juta menjadi 130 juta, dan daya listrik dari 7,26 kilowatt perjam menjadi 19,34 milyar. China juga untuk pertama kalinya memproduksi sejumlah truk, traktor, pesawat jet dan kapal dagang (Darini, 2010: 34).

Kebijakan PELITA I ini, sesungguhnya tidak hanya merubah *mindset* pertanian pada industri saja, namun lebih dari itu. Kebijakan yang diterapkan di awal masa pemerintahan Mao, juga telah menarik pondasi awal ekonomi Negara dari pedesaan yang merupakan basis petani menuju perkotaan yang merupakan basis buruh. Dalam lima tahun pertama berjalannya kebijakan ini, terjadi peningkatan yang cukup besar di sektor industri. Data menyebutkan bahwa pada masa ini peningkatan dibidang industri rata-rata terjadi sebanyak 18% per tahun, jauh di atas pertanian yang hanya 3% per-tahun. Puncak ekonomi dalam kurun waktu ini adalah tahun 1956 ditandai dengan amat banyaknya industri-industri baru yang muncul. Bahkan antara tahun 1953-1957, industri yang berkaitan dalam bidang senjata atau militer juga meningkat dengan ditunjang 61 % dari anggaran negara (Chang, 2007: 496). Semua itu untuk menjadikan China bukan hanya sebagai negara industri saja tetapi juga menjadikan China menjadi negara adidaya.

Setelah sistem PELITA I berhasil seyogyanya Mao melanjutkan program PELITA II. Namun, Mao justru mengeluarkan kebijakan lain yaitu Kebijakan Lompatan Jauh Ke Depan. Padahal kebijakan PELITA ini sudah terbukti berhasil, namun Mao tidak melanjutkannya. Ketika hasil panen melimpah dan surplus Mao

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kebijakan barunya memaksa para komune petani di desa untuk bekerja di sektor industri dan menyerahkan perabotan rumah tangga untuk meningkatkan produksi baja. Strategi yang dilakukan Mao untuk meniru pembangunan Uni Soviet yang menjurus kepada terbentuknya masyarakat teknostruktur yang memunculkan kelas-kelas baru dan timbul birokrasi di dalam pemerintahan dan partai, organisasi militer profesional, pranata ekonomi, dan sebagainya (Agung, 2011: 59).

Mao Tse Tung sebenarnya sudah membuat suatu kesatuan yang dinamakan komune yang mengakibatkan semua faktor produksi (seperti lahan, alat-alat pertanian dan hewan) diatur dalam sebuah kepemilikan bersama atau kolektif (Akbar, 2011: 30). Mao yakin bahwa petani merupakan kekuatan utama dalam perjuangan revolusioner, dan kepemimpinan dalam perjalanan itu harus muncul dari kelompok petani (Ebenstein dan Fogelman, 1994: 87). Pertanian dan industri diharapkan dapat berjalan dengan beriringan. Dengan adanya peningkatan dalam sektor industri harusnya rakyat China juga dapat sejahtera. Namun sangat ironis ketika pada tahun 1960 terjadi bencana kelaparan di China padahal negara tersebut merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia. Dengan menggantikan PELITA 1 dengan kebijakan *the great leap forward* atau lompatan jauh ke depan memberikan tanda tanya. Kebijakan lompatan jauh yang memiliki sasaran mengungguli semua negara kapitalis dalam waktu singkat dan menjadi salah satu negara paling kaya, paling maju, dan paling berkuasa di seluruh dunia. Selain itu, keadaan China pada masa sekarang yang menjadi negara industri maju menimbulkan pertanyaan besar, sejak kapan China menjadi negara industri tentunya menarik untuk dikaji. Alasan-alasan tersebut yang mendorong penulis

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “**Kebijakan *The Great Leap Forward* Mao Tse Tung dan Dampaknya Terhadap Industri China Tahun 1958-1962**”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana kebijakan *The Great Leap Forward* atau lompatan jauh ke depan Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap Industri China tahun 1958-1962 ?”

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana keadaan ekonomi China sebelum pelaksanaan kebijakan *The Great Leap Forward*?
2. Apa yang melatarbelakangi Mao Tse Tung menerapkan kebijakan *The Great Leap Forward*?
3. Bagaimana pelaksanaan kebijakan *The Great Leap Forward*?
4. Bagaimana dampak kebijakan *The Great Leap Forward* bagi industri di China?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keadaan ekonomi China pasca merdeka, pada masa pemerintahan Mao Tse Tung untuk memajukan pembangunan China sebelum dilaksanakannya Kebijakan *The Great Leap Forward*.

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengidentifikasi latar belakang Mao Tse Tung menerapkan kebijakan lompatan jauh ke depan yaitu alasan penerapan kebijakan *The Great Leap Forward* oleh Mao Tse Tung dilihat dari beberapa aspek, baik aspek ekonomi, politik, maupun sosial budaya.
3. Mendeskripsikan penerapan kebijakan *The Great Leap Forward* atau lompatan jauh ke depan mulai dari proses atau tahapan penerapan kebijakan hingga hasil dari penerapan kebijakan tersebut bagi dalam bidang pertanian maupun industri.
4. menjelaskan dampak kebijakan *The Great Leap Forward* bagi industri China dan para buruh industri yang bekerja di pabrik-pabrik dalam kurun waktu 1958-1962.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan tentang Sejarah kawasan yaitu sejarah kebangkitan China.
2. Menambah pengetahuan penulis maupun pembaca tentang kebijakan Mao Tse Tung yaitu kebijakan *The Great Leap Forward* atau lompatan jauh ke depan dalam membangun China.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan lompatan jauh ke depan terhadap industri di China tahun 1958-1962.
4. Sebagai perluasan materi mata pelajaran sejarah kelas XII dengan Standar Kompetensi menganalisis perkembangan sejarah dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan perkembangan mutakhir. Adapun Kompetensi Dasar yang sesuai adalah menganalisis Sejarah Dunia dan posisi Indonesia di tengah

Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan politik dan ekonomi internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.

Adapun struktur organisasi skripsi yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Kebijakan *The Great Leap Forward* Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Pada akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini dipaparkan mengenai konsep-konsep, sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Kebijakan *The Great Leap Forward*. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai Kebijakan lompatan jauh ke depan Mao Tse Tung.

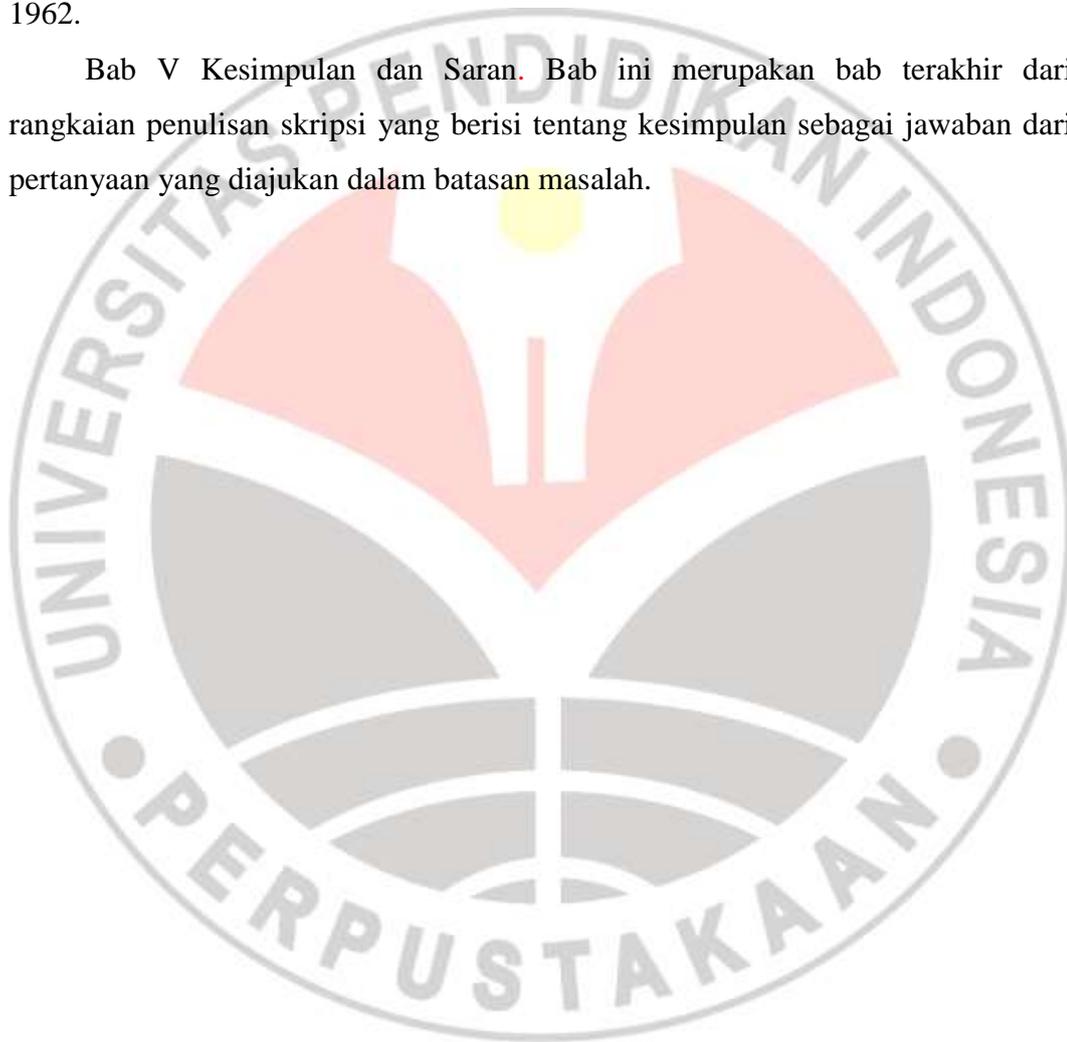
Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alasan Mao Tse Tung menerapkan kebijakan tersebut di China. Bagaimana Mao Tse Tung menerapkan kebijakan lompatan jauh ke depan pada tahun 1958 dan dampak dari penerapan kebijakan tersebut bagi industri China pada tahun 1958-1962.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam batasan masalah.



Nyangnyang Engkus, 2014

Kebijakan The Great Leap Forward Mao Tse Tung dan dampaknya terhadap industri China tahun 1958-1962

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu